

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh beberapa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan hidup (Riyanti, 2017:1). Pendidikan harus diberikan sejak usia dini dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, maka pendidikan pertama tentunya dilakukan dan diberikan dalam keluarga (Huliyah, 2016:61).

Pendidikan anak usia dini adalah tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan potensi dasar, karena menurut ahli psikologi, usia dini pada anak hanya datang satu kali dan tidak dapat terulang kembali, dan sangat menentukan untuk pengembangan kualitas mereka selanjutnya. (Huliyah, 2016: 62). Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif (Noviana, 2020:1)

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan suatu hal yang penting, karena melalui belajar individu akan mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, maka diperlukan penilaian dari hasil belajarnya.

Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya karena mengalami kesulitan dalam membaca kalimat yang terdapat dalam materi pelajaran (Noviana, 2020:2).

Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki arti dan makna (Prasetyono, 2008:57).

Menurut Soejono (dalam Harnanda dkk, 2020:60) tujuan dari kegiatan membaca pada anak-anak yaitu: (1) Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. (2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah huruf menjadi bentuk suara. (3) pengetahuan huruf- huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya (Satriah, 2016: 6).

Menurut Natawijaya (dalam Muiz dkk, 2017: 205), konseling kelompok merupakan suatu proses (melibatkan serangkaian aktivitas) yang terarah kepada membantu para konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang mereka hadapi serta dengan memanfaatkan suasana kelompok. Karena

pada intinya konseling merupakan sebuah upaya memberikan pelayanan kepada setiap orang yang menghadapi persoalan baik itu secara individu atau kelompok. Konseling kelompok berusaha membantu individu pada kelompoknya dalam mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu adanya usaha yang harus dilakukan secara bertahap karena membaca merupakan proses yang lebih rumit dibandingkan dengan proses komunikasi lisan. Oleh karena itu, usaha awal yang harus dilakukan oleh guru kelompok bermain yaitu membentuk kebiasaan gemar membaca pada anak, yang dipilih dengan tujuan agar anak dapat tertarik minat bacanya sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Desember 2022 dengan ibu Anis Safura selaku guru besar di sekolah Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia, beliau menyampaikan bahwa permasalahan yang sering terjadi di dalam kelas adalah kurangnya kemampuan belajar membaca siswa. Seringkali ketika guru meminta siswa untuk membaca, ada beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagai tanda penolakan. Ada satu orang siswa laki-laki yang menolak dengan cara menangis dan berguling-guling dilantai, 3 orang yang menolak dengan cara diam saja tidak ingin membaca dan menulis, dan 6 orang yang menolak dengan cara mengobrol dan mengganggu temannya yang lain.

Menurut Ibu Anis Safura, rentang usia siswa di sekolah ini ialah 5 tahun. Beberapa siswa di usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan membaca sebelum masuk sekolah dan ada pula siswa yang sudah bisa membaca. Berdasarkan

penuturan Ibu Anis, para anak-anak ini memang pintar, hanya saja mereka malas untuk belajar dan membaca. Untuk itu, beliau sampaikan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, para guru memberikan bimbingan kelompok untuk menarik minat para murid untuk membaca, baik dengan membuat media pembelajaran yang menarik, menjadikan membaca dan menulis sebagai kegiatan rutin ketika waktu istirahat, memberikan *reward* kepada murid yang berhasil mengerjakan tugas membaca dan menulis.

Menurut Kosim (dalam Fariyah, 2020: 20), *Reward* berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Pemberian penghargaan ini merupakan salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, serta memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat dirinya dalam menghindari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. (Sabartiningsih dkk, 2018: 64)

Beranjak dari penjelasan di atas, bahwa dengan digunakannya layanan bimbingan kelompok diharapkan agar para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia?
2. Bagaimana keberhasilan dari layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia
2. Untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi *term of reference* (kerangka kerja)

bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam baik di lokasi yang sama maupun lokasi yang berbeda.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi (keikutsertaan, keterlibatan, atau sumbangan) pemikiran bagi guru, khususnya guru BK mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia. Sehingga layanan bimbingan konseling dapat dilakukan secara maksimal kepada siswa.

## **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Atik Riyanti (2017) dengan judul Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Dengan Metode Anak Hebat Di Kelompok Bermain Ummat Mandiri Pakuncen Bobotsari Purbalingga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok untuk mengatasi kesulitan membaca dengan metode anak hebat di kelompok bermain ummat mandiri Pakuncen, Bobotsari, Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak kelompok bermain ummat mandiri Pakuncen dapat ditingkatkan

menggunakan metode anak hebat dengan 6 langkah, yaitu 1) Senam otak, 2) Remidi, 3) Pengayaan, 4) Membaca Modul, 5) Menulis, 6) Permainan.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis ialah adanya persamaan topik mengenai pembahasan layanan bimbingan konseling kelompok.

2. Skripsi yang ditulis oleh Noviana (2020) dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Memperkuat Faktor Internal Kemampuan Membaca Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang kemampuan membaca siswa tentang: 1). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif untuk memperkuat faktor internal kemampuan membaca siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. 2). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik latihan asertif dapat memperkuat faktor internal kemampuan membaca siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. 3). Kondisi faktor internal membaca pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTKKBK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik asertif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sungai Betung Kabupaten

Bengkayang. Peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari persentase keseluruhan 47% dengan kategori “Cukup”, meningkat menjadi 79% dengan kategori “Baik”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis ialah dalam hal topik mengenai layanan bimbingan kelompoknya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dini Haspiyanti Putri (2019) dengan judul penelitian Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Akhir Kanak-Kanak (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Jawara, KP. Kesatrian-Kasemen).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian tindakan dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Adanya penelitian ini dilatar belakangi permasalahan rendahnya minat baca pada masa akhir kanak-kanak. Bertujuan untuk mengetahui kondisi anak pada masa akhir kanak-kanak di Taman Bacaan Masyarakat Jawara, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada masa akhir kanak-kanak dan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan minat baca pada masa akhir kanak-kanak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha layanan bimbingan kelompok pengaruhnya sangat besar dalam meningkatkan minat baca pada masa akhir kanak-kanak. Dengan teknik pendekatan yang digunakan adalah teknik pendekatan behavioral, yaitu teknik *reinforcement* dengan *reward* dan *punishment*, dan teknik *social*

*modelling* atau teknik percontohan untuk menguatkan tingkah laku baru yang baik yakni minat membaca buku.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ihsanuddin (2022) dengan judul Peran Komunitas Baca Lampung Ngopi Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak di Taman Lungsir Kota Bandar Lampung

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah minat baca yang merupakan salah satu urgensi di Indonesia, dan penelitian ini mencoba membahas bagaimana proses dan layanan yang diberikan oleh komunitas dalam melaksanakan kegiatannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok oleh komunitas baca Lampung Ngopi terhadap anak-anak di Taman Lungsir Kota Bandar Lampung yang dilakukan setiap minggunya dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok oleh Komunitas Baca Lampung Ngopi ialah dengan metode yang mudah di cerna oleh anak-anak itu sendiri, seperti pengenalan dasar huruf, mengeja tulisan dengan bahasa di sekitar seperti nama hewan, kendaraan, orang dan lain-lain, serta dengan bahasa yang mudah di cerna oleh anak-anak. Kemudian tahap selanjutnya dengan mengenalkan bacaan cerpen dan bacaan ringan yang setiap minggunya akan dipandu dan di *review* oleh anggota komunitas sampai anak tersebut selesai membaca dan

mempresentasikannya.

5. Jurnal yang ditulis oleh Gagan Abdul Muiz (2017) dengan judul Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perilaku agresif pelajar, proses layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar juga untuk mengetahui peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar di MTs Negeri 4 Sumedang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung serta sarana dan fasilitas sudah cukup baik. Setelah diberikan layanan konseling kelompok oleh guru BK, pelajar dapat merubah perilakunya yang semula kerap berperilaku agresif setelah dilakukan konseling kelompok akhirnya pelajar berubah kearah yang lebih positif yakni tidak lagi berperilaku agresif dan intensitas keagresifannya dalam sebulan semakin berkurang.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Hal ini berarti memberikan kesempatan dorongan pengarahan kepada individu yang bersangkutan

untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya. (Satriah, 2016: 6-7).

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah yang mana pada proses pelaksanaannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk dapat memecahkan permasalahan. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang berjumlah minimal dua orang) dimana dalam pelaksanaannya ada proses pengungkapan dan pemecahan masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. (Nur Fahmi, 2016: 71).

Menurut Hartinah (2009: 7), bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah, yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan. Prayitno (2005: 61) juga menegaskan pendapat bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

Sedangkan Winkle dan Hastuti (dalam Rafika, 2017: 13) mengatakan bahwa bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain hal tergabung bersama,

melainkan suatu unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.

Menurut Sukardi (dalam Muiz dkk, 2017: 207), fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan preventif tetapi juga bersifat persevaratif klien dapat melaksanakan fungsinya di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada sekelompok individu dengan memanfaatkan situasi kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, anggota kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya.

#### b. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi (Hilaliyah, 2016: 189).

Menurut Puji Santoso (dalam Elendiana, 2020: 56) beliau berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan memahami bahasa

tulisan. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.

Membaca merupakan suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dari buku. Membaca juga bertujuan untuk membentuk pemahaman oleh pembaca yang sedang dibaca. Membaca juga memperoleh pengetahuan dan ilmu baru serta mendapatkan manfaat dari apa yang telah dipahami dalam tulisan dan kata-kata yang terdapat pada bacaan (Elendiana, 2020: 55).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi (Noviana, 2020: 27).

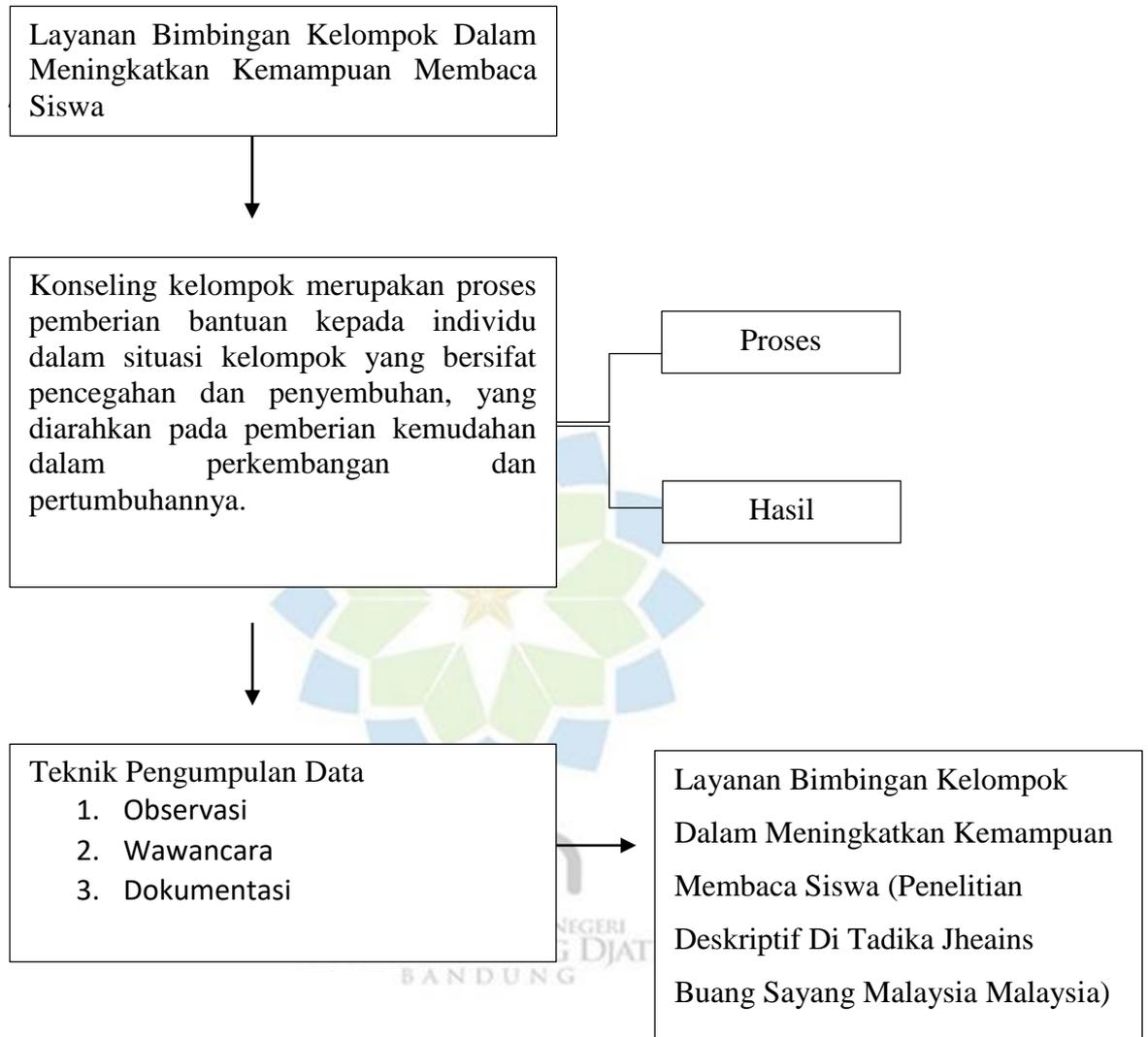
Membaca pada tingkatan anak usia dini disebut dengan membaca permulaan. Menurut Arijani (2013: 321) membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental mengacu pada kecakapan. Kecakapan yang dimaksud adalah

kemampuan kesanggupan anak membaca lafal, intonasi yang jelas, dan benar. Anak dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat dalam bentuk lisan. Menurut Suryana (2016: 144) membaca merupakan kegiatan yang melibatkan auditif (pendengaran) dan visual (pengamat). Kemampuan dimulai ketika anak sedang mengevaluasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Tujuan dari kegiatan membaca pada anak yaitu : 1) mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. 2) melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara. 3) pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah proses menerjemahkan sandi atau simbol-simbol yang tertulis terhadap teks bacaan.

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

**Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa**

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia yang beralamat di Jalan Kampung Buang Sayang 1, 89600 Papar, Sabah Malaysia. Lokasi ini dipilih dan dijadikan sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut tersedia data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. “Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relative” (Sri, 2010: 96).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena akan mengkaji secara rinci dengan analisis yang logis dan argumentatif mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini bertujuan agar peneliti dapat mengungkap dengan jelas dan mendalam tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang

Sayang Malaysia. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat melakukan eksplorasi secara maksimal, dengan tujuan agar dapat menghasilkan gambaran secara akurat tentang kasus yang diteliti, menggambarkan proses yang terjadi, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerical, dan menyajikan informasi yang mendasar selama melaksanakan penelitian.

Oleh sebab itu, berdasarkan keunggulan-keunggulan dari metode ini, penulis berusaha memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang proses layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia Malaysia.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk deskriptif. Jenis data tersebut akan menjawab fokus penelitian, yaitu:

- 1) Data mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia.
- 2) Data mengenai pendekatan yang digunakan oleh guru bk dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia.

##### b. Sumber Data

- 1) Data Primer. Sumber data ini didapatkan dari observasi dan wawancara langsung kepada pihak terkait, dalam penelitian ini

adalah dilakukan kepada guru bk yang ada di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia untuk mendapatkan data mengenai layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

- 2) Data Sekunder. Data ini didapatkan secara tidak langsung melalui literatur, buku, dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat, yang berguna untuk memperkuat atau melengkapi data primer.

## 5. Penetapan Informan

### a. Informan

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah guru bk yang ada di sekolah Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia.

### b. Teknik Penentuan Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. “pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2017).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:225) yang terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi. Penggunaan teknik tersebut bertujuan agar data-

data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian yang diangkat.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini memakai teknik wawancara terstruktur. Alasan menggunakan teknik ini karena penulis bisa menggali dan mendapatkan informasi secara langsung dan relevan mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Anis Shafura sebagai Guru Besar Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia.

b. Observasi

“Observasi adalah suatu teknik pengolahan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain” (Sugiyono, 2016 : 145). Alasan menggunakan teknik observasi karena observasi memiliki nilai khusus karena peneliti dapat mengamati langsung proses layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia. Observasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat berkontribusi pada kemampuan membaca siswa.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio yang berkaitan dengan proses layanan bimbingan kelompok di Tadika Jheains Buang Sayang Malaysia. Hasil daripada penelitian dan observasi ini akan semakin dipercaya apabila ada faktor pendukung yang dilakukan yaitu dengan cara di dukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilaksanakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari data tertulis yang di inginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang berkaitan dengan judul penelitian.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. (Sugiyono, 2016 : 241).

### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, (Sugiyono, 2016 : 246). Yaitu sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk

itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, lalu dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016 : 247). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam proses pembuatan laporan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan agar data yang sudah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut.